

Surat Kabar : Kompas

Tgl/Bln/Thn : 7 Desember 2012

Subyek : Tambang Timah

Halaman : 14

TAMBANG TIMAH

Giliran Belitung Disorot

Jakarta, Kompas - Penambangan timah di Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya di perairan laut menggunakan kapal isap dinilai merusak lingkungan dan menyengsarakan secara sosial dan ekonomi. Warga Kepulauan Belitung pun menolak rencana penambangan timah di sana.

Manajer Kampanye Tambang dan Energi Walhi Pius Ginting, di Jakarta, Rabu (5/12), mengatakan, beberapa dampak negatif akibat penambangan timah di Bangka di antaranya meluasnya penyakit malaria akibat genangan air pascatambang, penurunan kualitas kesehatan karena buruknya kualitas air dan udara, serta merusak lingkungan darat ataupun perairan.

Selain itu, penambangan menyebabkan banyak kecelakaan karena soal keamanan. "Sepanjang tahun 2012 sudah 70 orang meninggal karena penambangan di Bangka," kata Pius.

Melihat berbagai data kerusakan lingkungan di Pulau Bangka, menurut Wahyu Efendi dari Belitung Care, masyarakat Bangka menolak rencana penambangan timah di perairan Belitung dengan menggunakan kapal isap. "Pelajaran di Bangka mengajarkan tentang dampak lingkungan akibat tambang. Perairan tercemar, terumbu karang rusak. Ikan semakin sulit didapat," katanya.

Zulfani, warga Belitung, berharap Walhi membantu masyarakat Belitung, khususnya nelayan, memperjuangkan penolakan terhadap rencana penambangan timah di perairan Belitung menggunakan kapal isap. "Kami mengumpulkan ribuan tanda tangan warga Belitung menolak kapal isap," katanya.

Pada dokumen berisi komitmen masyarakat Belitung dan Pemkab Belitung, 17 Oktober 2012, disebutkan Bupati Belitung dan Pemkab Belitung berjanji menghentikan rencana penambangan timah di laut Belitung.

Selama ini, Belitung dikenal sebagai daerah tujuan wisata karena keindahan lautnya. "Janganlah potensi alam ini dirusak penambangan," kata Zulfani.

Pius mengingatkan, Pemkab Belitung mengembangkan ekonomi setempat tanpa merusak lingkungan.